

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN *REACHING OUT* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SMP

Radien Imamia Sudijono

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: radien.20030@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tujuannya untuk membuat modul pelatihan *reaching out* : pencegahan penyalahgunaan narkoba. Karena keterbatasan waktu dan anggaran, peneliti hanya menyelesaikan tahap ketiga dari lima tahap metode penelitian serta pengembangan model ADDIE yang diterapkan pada penelitian ini. 1) Analisis; 2) Desain; dan 3) Pengembangan adalah tiga tahap tersebut. Angket penilaian terhadap modul pelatihan *reaching out* : pencegahan penyalahgunaan narkoba digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Angket tersebut mencakup penerimaan dalam hal kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kesesuaian. Terdapat empat sebyek dalam uji validasi : kuesioner validasi untuk ahli materi, kuesioner validasi untuk ahli media, penilaian untuk guru BK, dan penilaian untuk calon pengguna (siswa). Persentase akseptabilitas produk ditentukan oleh penilaian hasil validasi uji ahli materi sebesar 74,76% pada kriteria yang baik, artinya tidak harus direvisi, penilaian akseptabilitas produk dari uji ahli media adalah 75,16% dengan kriteria baik, artinya tidak perlu direvisi, persentase penilaian akseptabilitas produk dari guru BK adalah 87,025% dengan kriteria sangat baik, artinya tidak perlu direvisi. dan persentase penilaian akseptabilitas produk dari calon pengguna (siswa) adalah 90,75% dengan kriteria sangat baik, artinya tidak harus direvisi. Justifikasi ini mengarah pada kesimpulan bahwa modul pelatihan pencegahan adiksi narkoba telah memenuhi kriteria keberterimaan yang terdiri dari ketepatan, ketelitian, kebermanfaatan, dan kepraktisan.

Kata Kunci: Pengembangan, *Reaching out*, Narkoba

Abstract

The purpose of this study was to create a *reaching out* training module: Due to time and budget constraints, researchers only completed the third stage of the five stages of the ADDIE model research and development method used in this study. 1) Analysis; 2) Design; and 3) Development are the three stages. An assessment questionnaire on the *reaching out* training module: drug abuse prevention was used to collect quantitative and qualitative data. The questionnaire includes acceptance in terms of usefulness, feasibility, accuracy, and suitability. There were four subjects in the validation test: validation questionnaire for material experts, validation questionnaire for media experts, assessment for counseling teachers, and assessment for prospective users (students). The percentage of product acceptability is determined by the assessment of the material expert test validation results of 74.76% with good criteria, meaning that it does not need to be revised, the product acceptability assessment of the media expert test is 75.16% with good criteria, meaning that it does not need to be revised, the percentage of product acceptability assessment from the counseling teacher is 87.025% with very good criteria, meaning that it does not need to be revised. and the percentage of product acceptability assessment from prospective users (students) is 90.75% with very good criteria, meaning that it does not need to be revised. This justification leads to the conclusion that the drug addiction prevention training module has met the acceptability criteria consisting of accuracy, thoroughness, usefulness, and practicality.

Keywords: Development, *Reaching out*, Drugs.

PENDAHULUAN

Penggunaan narkoba sering dikaitkan dengan kegiatan kriminal karena dianggap bahwa narkoba memiliki efek buruk pada pengguna dan menyebabkan mereka melakukan kejahatan. Menurut Mustafa (2007), kejahatan adalah gejala sosial yang lebih dari sekadar tindakan ilegal atau perilaku yang menunjukkan kondisi medis atau kejiwaan. Kejahatan juga melibatkan kerugian bagi masyarakat dan pelanggaran terhadap norma-norma

sosial. Menurut penjelasan Mustafa mengenai definisi kejahatan, kunci untuk menentukan apakah suatu tindakan termasuk dalam pelanggaran pidana atau tidak adalah dengan tidak menggunakan hukum formal sebagai panduan.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang harus memperoleh perhatian untuk negara Indonesia, serta perhatian dunia internasional. Masuk ke abad 21 atau era milenial, dunia internasional semakin menaruh perhatian terhadap permasalahan

narkotika, salah satunya terlihat dari *Single Convention on Narcotic Drugs* pada tahun 1961 (*United Nations Office on Drug and Crime*, 1972). Permasalahan narkotika sangatlah penting mengingat narkotika merupakan zat yang bisa merusak kesehatan mental serta fisik individu dengan gangguan penyalahgunaan zat tanpa resep dokter (Kibtyah, 2015).

Penggunaan narkoba saat ini tersebar merata di hampir semua profesi. Pengenalan UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika belum mencegah distribusi dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Di antara tujuannya adalah untuk menghentikan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika, dan melindungi, mencegah, serta menyelamatkan masyarakat Indonesia melalui penggunaan narkotika. Pada kenyataannya, UU tersebut menjatuhkan hukuman yang sangat keras bagi mereka yang menyalahgunakan narkoba: hingga satu tahun penjara untuk pengguna narkoba golongan III, hingga dua tahun untuk pengguna narkoba golongan II, dan hingga empat tahun untuk pengguna narkoba golongan I. Namun, terlepas dari semua itu, penyalahgunaan narkoba masih lazim terjadi di Indonesia (Sumut, BNN, 2023).

Dampak kecanduan narkoba sangat buruk bagi kelangsungan hidup generasi mendatang. Akibat dari kecanduan narkoba akan memberikan dampak yang cukup signifikan, seperti ketidakmampuan berkonsentrasi dan produktif di sekolah dan kehidupan secara umum. Dampak tersebut dapat membuat remaja tidak mampu beradaptasi dan merasa relevan dengan masyarakat. Selain itu, hal ini juga dapat mengakibatkan kekuangan emosi, isolasi dari lingkungan sosial, mudah tersinggung, mudah tersinggung, dan depresi. (Nuryono, 2024)

Saat ini, kasus penyalahgunaan narkoba bukan sekedar dialami oleh orang dewasa, tetapi telah menyebar ke populasi remaja, termasuk pelajar, yang merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penggunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan bahwa penyalahgunaan narkoba telah menjangkiti 2,2 juta remaja di 13 provinsi di Indonesia, dan angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya.

Dari 87 juta anak di Indonesia, 5,9 juta di antaranya adalah pecandu narkoba, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Orang-orang terdekat mereka memiliki pengaruh terhadap mereka, yang berujung pada kecanduan narkoba (Kifl, 2019).

Temuan informasi dari KPAI yang dilatarbelakangi penggunaan narkoba adalah pemahaman remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba yang kurang akurat, sehingga mengabaikan bahaya narkoba dan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya serta ingin mencoba. Jadi, pemahaman yang kurang tepat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba serta tingginya lingkungan pertemanan dan rasa ingin tahu pada remaja menjadi

penyebab utama terjadinya penyalahgunaan narkoba karena remaja menganggap remeh bahaya penyalahgunaan narkoba itu sendiri.

Dalam Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja diartikan sebagai orang dengan rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, remaja berusia antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menjelaskan bahwa Tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa adalah masa remaja. Mereka tumbuh dan berkembang dengan cepat di sepanjang masa ini baik secara fisik maupun psikologis.

Fase remaja adalah masa penemuan diri dimana mereka menyukai petualangan dan mencoba berbagai hal (tantangan) baru serta mempunyai rasa penasaran yang besar. Mereka pun memiliki gejolak untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaannya, keinginan untuk mendapatkan kepercayaan, keinginan untuk mendapatkan tanggung jawab, keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk menunjukkan keberanian, dan keinginan untuk memperoleh kebebasan dan kemandirian.

Berdasarkan data yang didapat dari laman website BNN.go.id, menunjukkan bahwa remaja menjadi sasarannya tindakan strategis terhadap penyalahgunaan narkoba. sehingga mereka perlu mendapatkan pendampingan dan pembekalan sebagai upaya pencegahan atau preventif (Septiningsih, 2017). Keluarga mempunyai peran besar dalam membantu proses pencarian jati diri remaja. Selain lingkungan keluarga, sekolah pun mempunyai peran yang begitu penting karena di sekolah remaja sebagai siswa mempunyai kelompok teman yang berpotensi membawa dan/atau memberikan pengaruh baik/buruk terhadap proses pembentukan jati dirinya, salah satu faktornya. Salah satu penyebab remaja berani menggunakan narkoba adalah kurangnya pemahaman remaja terhadap bahaya yang terkandung dalam narkoba. Kontribusi sekolah sebagai lembaga pendidikan penting untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang pemahaman tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa remaja sering menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Penelitian oleh Dadang Hawari (1997) menemukan bahwa penyalahgunaan narkoba biasanya dimulai pada masa remaja (usia 13 hingga 17 tahun). Di Indonesia, remaja menyumbang sekitar setengah dari kasus penggunaan narkoba dan kasus psikoterapi. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2001), penggunaan narkoba di kalangan remaja adalah akibat dari efek yang ditimbulkannya. Narkoba memiliki kemampuan untuk mengubah sistem neurologis, menghasilkan berbagai emosi termasuk peningkatan semangat, keberanian, dan kesenangan serta kemampuan untuk melupakan semua masalah. Penggunaan dosis tinggi pada kurun waktu yang lama bisa mengakibatkan

halusinasi serta perilaku yang tidak biasa pada orang tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan keracunan dan kematian jika dikonsumsi secara berlebihan. Selain itu, menurut Dadang Hawari (2000), efek lain yang ditimbulkan pada pengguna adalah maladaptif, yaitu ketidakmampuan individu yang bersangkutan untuk memodifikasi atau beradaptasi secara wajar terhadap situasi yang dapat mengakibatkan pertengkaran, perkelahian, tindak kekerasan, dan perilaku anti sosial lainnya. (Dra. Suhertina, 2019).

Di SMP Negeri 32 Surabaya telah dilakukan wawancara dengan 2 orang guru BK dan memperoleh informasi belum adanya modul pencegahan penyalahgunaan narkoba. Hal serupa juga disampaikan oleh 3 siswa kelas 7 dan 8 pada saat peneliti melakukan sesi wawancara bahwa penyuluhan terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba hanya dilakukan setiap 6 bulan sekali.

Semua anggota staf di sekolah berpartisipasi dalam upaya mencegah penggunaan narkoba di kalangan siswa, dan konselor memainkan peran penting dalam membantu siswa menghindari penggunaan narkoba. Penting untuk mengajarkan siswa tentang narkoba, terutama efek negatif dari penggunaan zat-zat terlarang ini. Untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, konselor harus dapat memberikan layanan informasi kepada siswa yang mencakup kesadaran tentang narkoba. (Azim et al., nd).

Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah melalui layanan Bimbingan dan Konseling dapat memberikan bantuan sebagai bentuk layanan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba. Perkembangan Modul Pelatihan *Reaching out* dipilih karena dalam pelatihan siswa diberikan pengetahuan untuk meningkatkan aspek positif kehidupan yang mendapatkan tantangan atau menggunakan peluang serta meningkatkan koneksi dengan orang lain (Islam et al., nd). Sehingga hal tersebut bisa menguatkan pemahaman siswa pada materi yang telah disampaikan.

Dimensi *Reaching out* adalah komponen dari konstruk resiliensi yang dapat digunakan sebagai referensi dalam konteks inisiatif pencegahan kecanduan narkoba untuk menentukan kapasitas individu dalam menangani berbagai masalah kehidupan dan elemen-elemen yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan dan menyalahgunakan narkoba. (BNN, 2020).

Berkenaan dengan konteks bimbingan dan konseling, rumusan masalah penelitian ini mungkin ditentukan oleh apakah hasil pengembangan modul pelatihan untuk tingkatkan pemahaman siswa mengenai informasi narkoba di sekolah menengah memenuhi kriteria akseptabilitas?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberterimaan modul pelatihan *reaching out* yang tujuannya guna tingkatkan pemahaman mengenai penyalahgunaan

narkoba sebagai media pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMP. Pemilihan topik pelatihan *reaching out* dalam penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa sekolah menengah pertama merupakan langkah yang mendesak untuk diingat, mengingat penyalahgunaan narkoba merupakan kejahatan yang sering terjadi di kalangan pelajar. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya dalam memberikan tambahan informasi mengenai pelatihan *reaching out*. Diharapkan guru BK dapat memberikan wawasan pelatihan yang dapat diolah menjadi materi layanan terkait penyalahgunaan narkoba dan memberikan manfaat pada upaya pencegahan.

METODE

Model pengembangan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kalimat *research and development* (R&D) digunakan dalam penelitian. Sugiono mendefinisikan penelitian pengembangan ialah jenis metodologi penelitian yang diterapkan guna memperoleh produk tertentu serta menguji keefektifan produk itu. Model yang diterapkan pada penelitian pengembangan ini adalah model ADDIE. Lima langkah yang membentuk model ADDIE yakni desain, analisis, pengembangan, penerapan, dan evaluasi.

Salah satu model yang sering banyak dipakai di bidang desain instruksional adalah model ADDIE yang berfungsi sebagai panduan guna membuat desain yang efektif. Dengan menerapkan proses model ADDIE pada setiap produk pendidikan, model ini membantu para guru, pengembang konten, dan perancang instruksional dalam menciptakan desain pengajaran yang sukses dan efisien. Penelitian tentang pengembangan modul ini mengikuti prosedur dalam model pengembangan ADDIE, namun dibatasi pada tahap pengembangan produk dan uji validasi ahli tanpa menguji coba pada produk. Model ADDIE membuat setiap fase terhubung dan berinteraksi dengan fase lainnya.

Prosedur penelitian pada pengembangan modul pelatihan *reaching out* sebagai berikut :

1. Analysis

Tahapan pertama pada penelitian pengembangan ini ialah dilakukan analisis materi dan analisis kebutuhan peserta didik dengan uraian sebagai berikut.

a. Analisis Materi

Serangkaian kegiatan yang disebut analisis materi digunakan untuk memeriksa dan meneliti ide dan teori yang berkaitan dengan media yang nantinya dibuat. Tahap ini peneliti melakukan kajian dan mempelajari konsep dasar tentang pelatihan *reaching out* sebagai landasan pengembangan modul. Peneliti juga mengumpulkan data

– data dilapangan yaitu di SMP mengenai pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba.

b. Analisis kebutuhan

Untuk mengumpulkan informasi dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan pembuatan modul pelatihan *reaching out* bagi siswa sekolah menengah pertama, perlu dilakukan analisis kebutuhan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi langsung di sekolah serta melangsungkan wawancara pada guru BK serta pada peserta didik. Berikut penjelasannya :

Wawancara dengan guru BK di SMP mengenai pemahaman siswa tentang narkoba dan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi yang diberikan oleh guru BK tentang narkoba juga materi atau bahan ajar terkait narkoba yang ada di sekolah. Wawancara dengan peserta didik di SMP mengenai kegiatan penyuluhan penyalahgunaan narkoba yang pernah diikuti dan diberikan sekolah.

2. Desain (Design)

Perencanaan (Design) meliputi merumuskan tujuan untuk menentukan urutan bahan produk. Perencanaan dalam penelitian pengembangan ini yakni antara lain:

- a. Merancang tujuan adanya pengembangan modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan narkoba di SMP
- b. Merancang draft materi yang akan dijadikan bahan dalam pengembangan modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan narkoba di SMP
- c. Merancang kerangka pengembangan modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan narkoba di SMP

3. Pengembangan Modul (Development)

Di tahap ini dilaksanakan pengembangan materi yang diperoleh melalui teori atau ide yang sudah disusun berbentuk draft rancangan produk yang kemudian disusun hingga menjadi sebuah produk berupa modul pelatihan *reaching out* guna tingkatkan pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan narkoba di SMP. Setelah Modul telah selesai dilakukannya uji validasi, yaitu :

a. Uji validasi ahli

Untuk mengetahui tingkat akseptabilitas dari modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan narkoba di SMP dilakukan uji validasi ahli. Hasil tersebut akan diterapkan guna menjadi bahan masukan untuk merevisi pada produk.

b. Penilaian oleh ahli praktisi dan calon pengguna (siswa)

Di tahap ini dilakukan juga penilaian kepada calon pengguna, yaitu kepada guru BK dan 5 siswa kelas 8. Uji calon pengguna ini dilakukan untuk memperoleh penilaian, saran dan masukan tentang modul yang dikembangkan.

Para ahli di bidang bimbingan dan konseling-ahli materi, ahli media, dan guru BK-menjadi subjek uji validasi ahli dalam penelitian pengembangan ini, juga peserta didik di SMPN 32 Surabaya sebagai subyek validasi calon pengguna. Kriteria untuk menentukan subjek ahli dan calon pengguna yang telah ditentukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kriteria ahli materi :

- a. Memiliki gelar master atau lebih (S2)
- b. Memiliki keahlian dan pengalaman di bidang bimbingan dan konseling.

2. Kriteria ahli media :

- a. Terampil dan berpengetahuan luas dalam membuat media BK.
- b. Memiliki gelar master atau lebih (S2).
- c. Berpendidikan minimal S2.

3. Calon pengguna (guru BK) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Pendidikan S1 Lulusan Bimbingan dan Konseling
- b. Berpengalaman menjadi guru BK minimal 5 tahun

4. Calon pengguna (siswa) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Siswa merupakan peserta didik di SMP Negeri 32 Surabaya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam mengembangkan modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba terdapat dua, data numerik maupun deskriptif. Berikut penjelasannya:

a. Instrumen pengumpulan data kuantitatif

Untuk menentukan apakah suatu produk sudah baik atau harus diperbaiki, data kuantitatif mengacu pada data dalam bentuk angka yang dapat dihasilkan dari jawaban kuesioner uji validasi ahli dan calon pengguna produk berdasarkan kriteria akseptabilitas.

b. Instrument pengumpulan data kualitatif

Informasi deskriptif dari kolom komentar dan saran pada kuesioner penilaian-yang didistribusikan kepada para ahli dan pengguna potensial sebagai umpan balik untuk perbaikan-dikenal sebagai data kualitatif..

Menurut Sugiyono (2012), deskriptif persentase adalah metode analisis data yang digunakan :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Penjelasan :

P = persentase.

F = Frekuensi yang dicari persentasenya.

N = frekuensi/orang.

Berdasarkan algoritma ini, kuesioner tertutup digunakan untuk mengumpulkan data dan kriterianya adalah sebagai berikut:

Tidak Tepat = 1

Kurang Tepat = 2

Tepat = 3

Sangat Tepat = 4

Yang kemudian diukur dengan cara sebagai berikut

$$P = \frac{(4 \times \text{Jawaban}) + (3 \times \text{Jawaban}) + (2 \times \text{Jawaban}) + (1 \times \text{Jawaban})}{4 \times \text{Jumlah item pernyataan}} \times 100\%$$

Hasil dari penilaian instrumen ini dapat digunakan untuk menentukan apakah modul yang dihasilkan sesuai untuk digunakan atau tidak, serta apakah modul tersebut memenuhi persyaratan Mustaji untuk standar deskripsi dan kelayakan. Persyaratan ini meliputi:

Tabel 1
Tabel Persentase

PERSENTASE	KRITERIA
0% – 55%	Tidak baik, perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil akseptabilitas dari modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang penyalahgunaan narkoba di SMP dan dapat menentukan apakah produk tersebut layak dan apakah perlu ditingkatkan, serta seberapa baik produk tersebut ditindaklanjuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

R&D atau penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk membuat modul pelatihan *reaching out* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba di sekolah menengah pertama. Secara umum, ada banyak model untuk prosedur penelitian pengembangan (R&D) dalam bidang pendidikan. Proses pengembangan model ADDIE bersifat interaktif tetapi berurutan; yaitu, hasil evaluasi setiap tahap dapat diterapkan pada pengembangan tahap berikutnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa produk tahap pertama adalah hasil akhir dari tahap tersebut.

Pengembangan produk modul pelatihan menggunakan model pengembangan ADDIE yang memiliki 5 tahap. Tetapi peneliti hanya menggunakan 3 tahap penelitian, yaitu analysis, design, development. Pengembangan modul pelatihan ditujukan untuk peserta didik kelas 8

SMP Negeri 32 Surabaya. Pengembangan modul pelatihan dalam pembuatannya menggunakan software Microsoft word dan aplikasi canva. Untuk menghasilkan modul pelatihan yang layak, dilakukan serangkaian validasi oleh ahli media, ahli materi, dan penilaian oleh guru BK dan siswa. Masing-masing tahap ini berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan perubahan atau penyempurnaan untuk menghasilkan program pelatihan interaktif yang dapat diterapkan dan bermanfaat bagi para pengguna.

Peneliti mengamati dan melakukan wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 32 Surabaya serta tiga siswa dari kelas VII dan VIII selama tahap analisis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan data dan pemahaman umum mengenai kebutuhan, karakteristik, dan sumber daya sekolah, khususnya yang berkaitan dengan ruang BK. Peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan materi yang diperlukan dalam mengembangkan modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba di SMP.

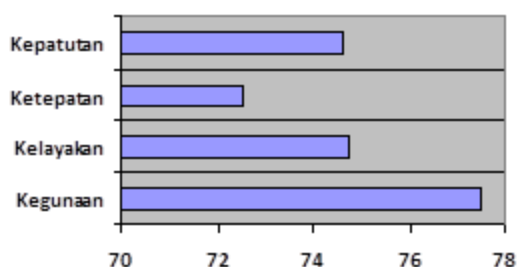
Desain modul pelatihan adalah tahap berikutnya dari penelitian pengembangan ini. Selama fase ini, peneliti mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang diperlukan untuk produk yang dikembangkan.

Kemudian tahap pengembangan produk yaitu mulai menyusun isi modul yang akan dikembangkan dan membuat judul modul pelatihan. Selanjutnya, membuat daftar isi, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, materi modul tentang narkoba, penyalahgunaannya, konsep *reaching out* dan indikatornya. Juga ada analisis kasus dan masalah pada awal sebelum materi isi dan dilanjutkan dengan latihan tindak lanjut.

Setelah produk sudah dikembangkan, dilakukan uji validasi kepada ahli materi, ahli media, ahli praktisi (guru BK) dan calon pengguna (siswa). Hasil uji validasi yang telah didapat dapat dikaji sebagai berikut :

1. Hasil validasi materi pada modul pelatihan *reaching out* untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di SMP oleh ahli materi pertama Dr. Bakhruddin All Habsy, M.Pd. mendapatkan nilai sebesar 82,06%. Sedangkan hasil validasi oleh ahli materi kedua oleh Dr. Asieline Wahyu Tri Ardyanti, M.M. Mendapatkan nilai sebesar 67,5%.

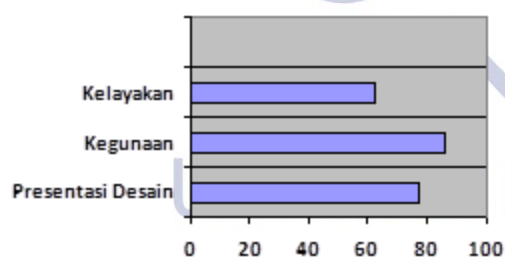
Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata – rata dari nilai kedua validator ahli media sebesar 74,76%. Maka berdasarkan Tabel 1, modul pelatihan ini masuk pada kategori baik, tidak perlu revisi (66%-80%).



Gambar 1. Diagram hasil uji ahli materi

Dengan demikian hasil produk modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba di SMP menurut ahli sudah jelas/tepat. Namun demikian terdapat beberapa komentar yaitu :

- Bahasa yang digunakan lebih disederhanakan lagi
 - Gunakan gambar yang bermuatan aspek positif
 - Beri keterangan sumber pada gambar
 - Latihan tindak lanjut dan analisis masalah disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP.
 - Berikan contoh situasi kasus yang relevan dengan materi
2. Hasil validasi media oleh ahli media yaitu Muhamad Afifuddin Ghozali, S.Pd., M.Couns., Gr. Menunjukkan nilai 75,16 % Maka berdasarkan Tabel 1, modul pelatihan ini masuk pada kategori baik, tidak perlu revisi (66%-80%). Dengan demikian hasil produk modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba di SMP menurut ahli sudah jelas/tepat.

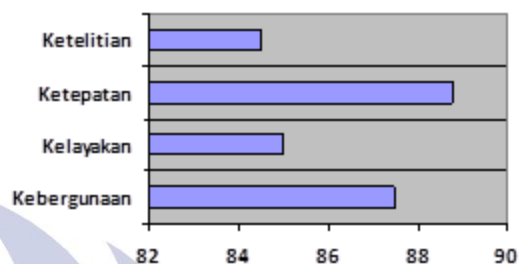


Gambar 2. Diagram hasil uji ahli media

Namun demikian terdapat beberapa komentar yaitu :

- Ukuran modul disesuaikan dengan ukuran B5
 - Gambar pada cover tidak menjelaskan isi modul secara keseluruhan
 - Nomor halaman kurang jelas
 - Gambar kurang menjelaskan isi modul
3. Hasil penilaian oleh guru BK SMP Negeri 32 Surabaya pada modul pelatihan *reaching out* untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di SMP oleh guru

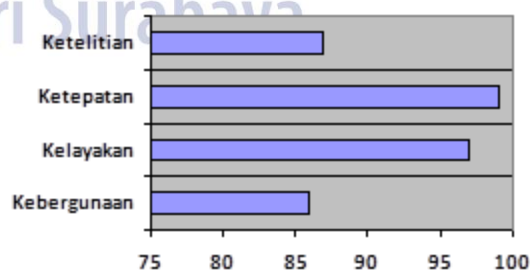
BK pertama yaitu Ericha Sholeha, M.Pd. Menunjukkan nilai sebesar 85,25.% sedangkan hasil penilaian oleh guru BK kedua yaitu Novita Nur Aini, S.Pd menunjukkan nilai sebesar 88,8. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata – rata nilai dari kedua guru BK sebesar 87,025%. Maka berdasarkan Tabel 1, modul pelatihan ini masuk pada kategori sangat baik, tidak perlu revisi (81% - 100%).



Gambar 3. Diagram hasil penilaian guru BK

Dengan demikian hasil produk modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba di SMP menurut ahli sudah jelas/tepat. Namun demikian terdapat beberapa komentar yaitu :

- Contoh kasus disesuaikan dengan model siswa SMP
 - Gambar lebih diperbanyak lagi
 - Petunjuk penggunaan modul bisa diperjelas
4. Penilaian pada modul pelatihan *reaching out* untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di SMP oleh pengguna juga diberikan kepada siswa sebanyak 5 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 32 Surabaya. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata – rata nilai dari siswa adalah sebesar 90,75%. Maka berdasarkan Tabel 1, modul pelatihan *reaching out* untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di SMP masuk pada kategori sangat baik, tidak perlu revisi (81% - 100%).



Gambar 3. Diagram hasil penilaian siswa

Dengan demikian hasil produk modul pelatihan *reaching out* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba di SMP menurut

siswa sudah jelas/tepat. Namun demikian terdapat beberapa komentar yaitu :

- a. Gambar lebih diperbanyak lagi
- b. Teks ada yang tertutup gambar

PENUTUP

Simpulan

Modul pelatihan *Reaching Out*: Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dikembangkan sebagai sarana untuk memberikan layanan informasi kepada siswa di SMPN 32 Surabaya. Modul ini telah memenuhi kriteria akseptabilitas produk, yang meliputi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan. Hasilnya, siswa SMPN 32 Surabaya dapat menerima dan menggunakan produk modul pelatihan *Reaching out* sebagai sarana untuk menerima layanan BK.

Saran

1. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling, Program pelatihan *Reaching out* dimaksudkan untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya memberikan informasi kepada siswa tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba.
2. Untuk siswa, agar dapat mewaspadai setiap ajakan untuk menggunakan narkoba, maka pelatihan *Reaching out* diharapkan dapat membantu siswa memahami fakta-fakta tentang narkoba dan cara pencegahannya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi sekolah dalam mengimplementasikan layanan informasi, khususnya layanan BK tentang narkoba.
4. Modul Pelatihan *Reaching out* untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba ini hanya sampai pada tahap ketiga, yaitu pengembangan produk, sehingga memungkinkan untuk dilakukannya penelitian lanjutan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan ke tahap kelima, yaitu evaluasi, dan mengidentifikasi kekurangan yang ada pada modul untuk menyempurnakan dan melengkapi modul tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Saputra, & Sabar Slamet. (2019). Upaya Penanggulangan Peredaran Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kabupaten Sukoharjo. *Recidive*, 8(1), 55–62.
<https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/40616>
- Azim, M., Fakultas, P. H., & Dan, K. (n.d.). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA SISWA KELAS X MIPA D

SMA NEGERI 6 KOTA BENGKULU. In TRIADIK (Vol. 17, Issue 2).

BNN. (2020). Panduan Indeks Ketahanan Diri Remaja. 1–63.

BNN Sumatera Selatan. (2021). MENJADI PRODUKTIF TANPA NARKOBA DENGAN REACHING OUT. <https://sumsel.bnn.go.id/menjadi-produktif-tanpa-narkoba-reaching/>

BNN Sumatera Utara. (2023). Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023. <https://sumut.bnn.go.id/pengukuran-prevalensi-penyalahgunaan-narkoba-tahun-2023/>

Depdiknas. (2008). Teknik Penyusunan Modul. 1–14.

Dewi, E., Ulfa, K., & Safirussalim, S. (2022). Strategi Badan Narkotika Nasional Untuk Penanggulangan Narkotika Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Al-Ijtima': International Journal of Government and Social Science*, 7(2), 143–156.
<https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1659>

Dra .Suhertina, M. P. (2019). Narkoba di Kalangan Siswa. [https://repository.uin-suska.ac.id/28450/1/Narkoba Di Kalangan Siswa.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/28450/1/Narkoba%20Di%20Kalangan%20Siswa.pdf)

Fahrizal, Y., Irfanudin, F., & Syahruramdhani, S. (2019). Edukasi Penanganan Adiksi Remaja di Sekolah Melalui Pendekatan Kesehatan dan Agama. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 285–292.
<https://doi.org/10.30653/002.201943.184>

Muhammad, K., Al-Banjari Banjarmasin, A., Putra, M., Saragi, D., Hendriani, A., Widia, I., Fauzan, M., & Islam, B. P. (n.d.). PENGGUNAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENCEGAHAN NARKOBA DIKALANGAN MAHASISWA.

Jamal, R. S., Maulana, H. F., & Hidayatullah, M. (2023). Implementasi Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba Bnn Kota Baubau. *Sebatik*, 27(2), 27.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2315>

Kibtyah, M. (2015). PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI KORBAN PENGGUNA NARKOBA (Vol. 35, Issue 1).

Kifl, S. (2019). FAKTOR PENYEBAB PEREMPUAN SERING DIJADIKAN KURIR UNTUK TRANSAKSI NARKOBA. 11.

Maarif, I. B., Agustina, U. W., Mawami, O. D. A., & Subiyanto, A. (2022). Penerapan E-Modul Berbasis Digital Flipbook Untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Kenakalan Remaja Di Desa Bedahlawak. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–37.
<https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i1.2423>.

Nuryono, W. (2024). Developing an Instrument to Safeguard Future Generations from Drug Addiction Among Students using Rasch. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 43(1), 14–2, 9.